



Analisis Persepsi Siswa dan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di MTS Tanada

Rifqiya Zahara^{1*}, Hanifah Sabrina Aulia², Fathur Rohman³

¹⁻³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: zahararifqiya@gmail.com¹, hanifahsabrinaaulia82@gmail.com², fathurrohman@uinsa.ac.id³

*Penulis Korespondensi: zahararifqiya@gmail.com

Abstract. *In this study, it is planned to analyze teachers' and students' perceptions regarding the implementation of the Merdeka Curriculum at IRE classes in MTs Tanada. In terms of method used, this study is a qualitative study carried out with field studies in which methods of observation, interviews, and documentation are included. According to the findings obtained from the study, the Merdeka Curriculum has brought about changes in the process of PAI teaching in terms of active participation of students, using digital media in learning processes, discussion activities through the P5 process. While teachers see the Merdeka Curriculum as flexible and supportive of creative learning, students see the lessons taught within the scope of this curriculum as diverse and attractive. Although the implementation of the Merdeka Curriculum shows some positive aspects, it has also faced a number of challenges related to different understandings between teachers, regulations, difficulty in assessing attitudes, and the heavy workload of students. This study concluded that the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Education in MTs Tanada was quite successful despite the need for improvements in teaching skills.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Learning Implementation; Merdeka Curriculum; Student Perception; Teacher Perception.*

Abstrak. Dalam penelitian ini, direncanakan untuk menganalisis persepsi guru dan siswa terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas IV di MTs Tanada. Dari segi metode yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi lapangan dengan melibatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran PAI, terutama dalam hal partisipasi aktif siswa, penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, serta kegiatan diskusi melalui proses P5. Sementara guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang fleksibel dan mendukung pembelajaran kreatif, siswa memandang pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum ini sebagai pelajaran yang beragam dan menarik. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa aspek positif, kurikulum ini juga menghadapi sejumlah tantangan terkait perbedaan pemahaman di antara guru, peraturan, kesulitan dalam menilai sikap, serta beban kerja siswa yang berat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam di MTs Tanada cukup berhasil meskipun masih diperlukan peningkatan dalam keterampilan mengajar.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Persepsi Guru; Persepsi Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu aspek yang sangat penting bagi pembangunan nasional adalah pendidikan, di mana peran pendidikan terletak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Peran kurikulum menjadi sangat krusial dalam sektor pendidikan nasional karena berfungsi sebagai komponen utama yang menentukan arah, tujuan, dan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum selalu dilakukan berdasarkan perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai transformasi sistem pendidikan di era pasca-COVID-19. (Iqbal Hidayatsyah

Noor, Aulia Izzati, 2023). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang menjadi lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka didasarkan pada penguatan kompetensi, kreativitas, dan karakter siswa yang dikenal sebagai Profil Siswa Pancasila.(Fauziah et al., 2023) Penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga berpikir kritis, kolaborasi, serta pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. (Alghifari, 2026)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian serta karakter moral dan spiritual mereka, sehingga mereka mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Rahmi & Trisnawati, 2024) Kurikulum Merdeka mensyaratkan bahwa pembelajaran PAI harus mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif serta menjadikan proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan diferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa. Guru PAI juga harus berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. (Marbella, 2023)

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pengajaran PAI. Kesiapan guru dalam mengajar menggunakan pembelajaran berpusat pada siswa, adaptasi bahan ajar, serta kemampuan dalam menciptakan pengalaman belajar berkualitas dalam pembelajaran PAI di dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi masalah.(Uci Purnama Sari, Dindi Apriansyah, Ayu Purnama Sari, 2024) Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terkait implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka guna mengungkap cara pelaksanaannya, dampaknya, serta masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. (Rofiq & Ali, 2025).

2. KAJIAN TEORETIS

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk tujuan mereformasi sistem pendidikan, dengan kompetensi, karakter, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik sebagai salah satu pilar utamanya.(Rahayuningsih & Hanif, 2024) Dengan Kurikulum Merdeka, baik guru

maupun lembaga pendidikan akan memiliki kesempatan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakter peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka, tujuan proses pembelajaran bukanlah sekadar memperoleh pengetahuan yang luas tentang suatu mata pelajaran, melainkan juga mencakup pengembangan konsep, keterampilan, serta karakter peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif dan kontekstual. (Susandi, 2024)

Pada kenyataannya, Kurikulum Merdeka memandang guru sebagai fasilitator, yang berarti mereka bertugas membantu siswa mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Guru akan memiliki kebebasan untuk menggunakan strategi, metode, media, atau bahan apa pun yang sesuai dengan minat siswanya karena kurikulum ini sesuai dengan tuntutan zaman sekarang di mana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dapat dikatakan bahwa kesiapan guru sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. (Predi ari rega, Radhinal abdullah, 2024)

Salah satu aspek terpenting dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (Sukaesi et al., 2025) Berbeda dengan bentuk pembelajaran konvensional di mana siswa hanya menjadi penerima informasi yang disampaikan oleh guru, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bersifat interaktif karena membutuhkan keterlibatan dari peserta didik. Guru harus mengetahui kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa sebelum dapat menyusun kegiatan yang relevan berdasarkan karakteristik mereka. Melalui proses ini, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta menjadi pembelajar mandiri. Jenis pengajaran ini akan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam karena, selain memberikan pengetahuan materi pelajaran, penekanannya juga pada sikap dan perilaku. (Rofiq & Ali, 2025)

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka akan sangat bergantung pada persepsi yang dimiliki oleh guru dan siswa sebagai pelaku utama proses pembelajaran terhadap kurikulum tersebut. (Fauzia & Ramadan, 2023) Persepsi mencakup cara seseorang memandang, memahami, dan memberi makna pada objek-objek yang dialaminya. Persepsi yang dimiliki guru terhadap Kurikulum Merdeka akan menentukan kesiapan mereka dalam merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Guru yang memiliki persepsi yang baik biasanya bersedia untuk berubah dan mengadopsi inovasi demi mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dapat menghambat keberhasilannya. (Marbella, 2023). Selain para guru, persepsi siswa juga dapat dianggap sebagai faktor penting dalam mengevaluasi seberapa sukses implementasi Kurikulum Merdeka. Jika siswa memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang

menyenangkan, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Persepsi positif terhadap pembelajaran akan membantu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi guru dan siswa menjadi sangat penting untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI serta faktor pendorong dan penghambatnya di lingkungan madrasah. (Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung di dalam kelas untuk mengetahui proses pembelajaran, metode yang digunakan guru, serta keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan guru dan siswa sebagai subjek penelitian karena keduanya terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta tanggapan siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan data yang sistematis dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua kelompok narasumber, yaitu kepala madrasah sebagai representasi pengelola dan pendidik, serta dua orang peserta didik sebagai subjek langsung pembelajaran. Narasumber dari unsur pengelola adalah Bapak Muhammad Toyib, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tanada, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kebijakan, perencanaan, dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Adapun narasumber dari kalangan peserta didik adalah Sakila dan Safira, dua siswa yang merasakan langsung

perubahan proses pembelajaran dalam kesehariannya. Hasil wawancara dari kedua kelompok narasumber tersebut dianalisis secara tematik dan disajikan secara terintegrasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat madrasah.

Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka

Pemahaman yang memadai terhadap filosofi dan substansi kurikulum merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan implementasinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai hakikat Kurikulum Merdeka. Narasumber menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan kurikulum yang bersifat terbuka dan opsional, yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan potensi dan karakteristik lokalnya. "Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang sangat terbuka dan opsional, sehingga masing-masing satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk mendesain dan memasukkan muatan-muatan sesuai dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan setempat." (Kepala Madrasah, 2026)

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman yang sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan yang diusung Kurikulum Merdeka, di mana otonomi lembaga menjadi kata kunci. Pemahaman ini diperoleh kepala madrasah melalui dua jalur utama, yaitu regulasi Kementerian Agama serta pelatihan daring melalui platform Pintar Kemenag, MOOC sebuah platform massal yang mewajibkan setiap guru mengikuti minimal satu pelatihan per semester. Mekanisme ini berperan penting dalam membangun kapasitas pendidik secara berkelanjutan di tengah perubahan kurikulum yang bersifat dinamis.

Di sisi peserta didik, pemahaman terhadap kurikulum tentu tidak berada pada level kebijakan, namun tercermin dalam cara mereka menghayati pengalaman belajar sehari-hari. Sakila dan Safira sama-sama merasakan adanya perubahan mendasar dalam cara mereka belajar. Perubahan yang paling nyata dirasakan adalah pergeseran media pembelajaran dari buku teks konvensional menuju perangkat digital. Sakila menyatakan bahwa pembelajaran kini terasa lebih menarik karena dapat dilakukan melalui ponsel dengan konten yang disertai elemen visual. Persepsi semacam ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menyentuh dimensi keterbukaan terhadap teknologi dalam proses belajar siswa, sejalan dengan semangat pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. (Penyusun, 2024)

Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di MTs Tanada dilakukan melalui serangkaian tahapan perencanaan yang sistematis. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penyusunan modul ajar dimulai dari perumusan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang kemudian disesuaikan dengan konteks dan kondisi satuan pendidikan. Prinsip prioritas menjadi landasan penting dalam proses ini, mengingat luasnya cakupan materi yang tersedia dalam Kurikulum Merdeka.

"Pertama kami merumuskan CP, ATP, dan seterusnya, kemudian kita prioritaskan mana yang kita pilih. Di antara sekian banyak itu kita sesuaikan dengan setting kita, lokasi kita." (Kepala Madrasah, 2026).

Fleksibilitas dalam penentuan prioritas materi sangat relevan dalam konteks PAI, mengingat cakupan materi yang luas mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah kebudayaan Islam. Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga dimanfaatkan sebagai referensi penyusunan modul ajar, meskipun keterbatasan kapasitas penyimpanan pada akun PMM sempat mengurangi kemudahan akses guru terhadap sumber daya yang tersedia. Kendala teknis semacam ini menjadi catatan yang perlu mendapat perhatian dari pihak pengembang kebijakan agar tidak menghambat proses perencanaan pembelajaran di lapangan. (Setyaningsih, 2023)

Metode Pembelajaran di Kelas

Pilihan metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka seharusnya mencerminkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, metode ceramah dan diskusi masih menjadi pilihan utama di MTs Tanada. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pemilihan metode tersebut didasarkan pada pertimbangan karakteristik dan kesiapan peserta didik.

"Kalau sekarang ya ceramah dan diskusi, sesuai dengan anak-anak yang paling. Ya variasi saja. Kalau misalkan penugasan dan sebagainya itu untuk penguatan saja, tapi kalau yang utama ya ceramah dan diskusi." (Kepala Madrasah, 2026).

Kondisi ini juga sejalan dengan pengalaman yang dirasakan peserta didik, meskipun terdapat variasi antara keduanya. Sakila menggambarkan suasana kelas yang lebih hidup dengan kegiatan praktik, diskusi kelompok, dan presentasi. Pengalaman Sakila tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, Safira mengungkapkan gambaran yang berbeda aktivitas di kelasnya lebih sering bersifat individual, dan guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung. Menariknya, Safira mengaku justru lebih nyaman

dengan pola belajar mandiri dan merasa lebih mudah menyerap materi ketika belajar sendiri. Perbedaan preferensi belajar antara kedua peserta didik ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dengan pendekatannya yang mengakui keberagaman gaya belajar sesungguhnya memberikan ruang bagi keduanya. Tantangannya terletak pada bagaimana guru mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara nyata di dalam kelas. Dominannya metode ceramah dapat dipahami sebagai langkah transisi yang masih berlangsung menuju pembelajaran yang lebih aktif, mengingat peserta didik pun belum sepenuhnya siap untuk belajar secara mandiri tanpa bimbingan langsung dari guru.

Keterlibatan dan Respons Peserta Didik

Salah satu indikator keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah meningkatnya keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah mengakui adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa dibandingkan masa berlakunya Kurikulum 2013. Namun demikian, peningkatan keaktifan tersebut tidak serta-merta diiringi dengan penguasaan materi yang setara.

"Kalau keaktifan siswa lebih aktif sekarang. Hanya saja penguasaan materinya — kalau dulu di Kurikulum 2013 itu kan harus sekian banyak, harus selesai. Tapi kalau di Merdeka ini kan tidak begitu ditarget, jadi fleksibel. Jadi yang penting siswa itu menguasai." (Kepala Madrasah, 2026).

Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma yang cukup fundamental: Kurikulum Merdeka tidak lagi mengutamakan ketuntasan kuantitas materi, melainkan lebih menekankan kualitas pemahaman dan penguasaan kompetensi. Dalam konteks PAI, pergeseran ini memiliki implikasi yang positif karena memungkinkan guru untuk lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam daripada sekadar mengejar target materi secara administratif.

Pengalaman peserta didik turut memperkaya gambaran ini. Keterlibatan Sakila dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi mencerminkan tumbuhnya keberanian dan kemampuan berekspresi yang selama ini menjadi salah satu tujuan Kurikulum Merdeka. Namun, Safira mengungkapkan bahwa keberaniannya untuk bertanya sangat bergantung pada karakter guru. Ketika guru bersikap tegas, ia memilih diam dan mencari informasi sendiri melalui internet. Sebaliknya, ia akan aktif bertanya kepada guru yang dinilai ramah. Pola ini mengungkap dinamika penting: iklim emosional di dalam kelas sangat memengaruhi keterlibatan peserta didik. Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian dan kreativitas hanya dapat berjalan efektif apabila guru mampu menciptakan suasana psikologis yang aman dan mendukung (*psychologically safe classroom*).

Sistem Penilaian

Sistem penilaian merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan dalam Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah menyebutkan bahwa penilaian kini bersifat lebih autentik dan bervariasi, dengan menggunakan pertanyaan berjenjang mulai dari level pengetahuan, pemahaman, hingga penalaran sehingga dapat mengukur perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Pergeseran dari penilaian berbasis tes tunggal menuju asesmen yang mencakup proses dan karakter ini sejalan dengan desain asesmen formatif dan autentik yang diusung Kurikulum Merdeka.

Senada dengan hal tersebut, peserta didik juga mulai merasakan pergeseran sistem penilaian dalam kesehariannya. Sakila menyebutkan beberapa komponen penilaian yang digunakan, antara lain ulangan, tugas presentasi, tugas harian, dan sikap. Safira menambahkan bahwa sikap sehari-hari pun turut menjadi bagian dari penilaian. Meski pemahaman mereka tentang filosofi di balik sistem ini mungkin belum sepenuhnya eksplisit, praktik penilaian yang lebih holistik tersebut sudah mulai terasa dalam pengalaman belajar mereka.

Namun demikian, kepala madrasah mengakui bahwa masih terdapat satu aspek penilaian yang belum dapat diterapkan secara optimal, yaitu penilaian sikap secara terstruktur. "Yang masih belum terampil itu penilaian sikap. Untuk penilaian sikap itu kita masih belum begitu menerapkan. Artinya secara terstruktur itu masih kesulitan saja." (Kepala Madrasah, 2026).

Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, mengingat salah satu tujuan utama PAI justru adalah pembentukan karakter dan sikap keislaman peserta didik. Ketidakefektifan penilaian sikap dapat berakibat pada kurangnya data yang akurat mengenai perkembangan karakter peserta didik, sehingga upaya pembinaan yang lebih terarah menjadi sulit untuk dirancang.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka yang paling menonjol dan mendapat respons antusias dari seluruh narasumber. Di MTs Tanada, kegiatan P5 dilaksanakan secara periodik setiap akhir semester sebagai puncak pembelajaran. Kepala madrasah mendeskripsikan bahwa P5 melibatkan pementasan seni dengan tema berbeda setiap kelas, serta kegiatan *business day* yang melatih jiwa kewirausahaan peserta didik. "Potensi non-akademik anak-anak itu jadi tersalurkan melalui wahana itu." (Kepala Madrasah, 2026). Respons yang serupa juga diungkapkan oleh peserta didik. Sakila menceritakan pengalamannya dalam P5 bertema Wira Usaha, di mana ia

berjualan kolak dan produknya habis terbeli oleh para guru. Bagi Sakila, P5 adalah momen di mana pembelajaran terasa menyenangkan tidak seperti belajar dalam arti konvensional, namun sesungguhnya menyentuh banyak kompetensi sekaligus: kewirausahaan, kerja sama, dan manajemen sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa P5 berhasil menjadi jembatan antara kompetensi akademik dan kecakapan hidup nyata.

Safira, di sisi lain, menyebutkan keterlibatannya dalam Kajian Sang Pendakwah kegiatan keagamaan rutin yang digelar seusai salat Jumat dan terbuka untuk umum. Meskipun kegiatan ini tidak secara eksplisit merupakan bagian dari kurikulum formal, keterlibatan Safira mencerminkan tumbuhnya dimensi karakter dan spiritualitas yang juga menjadi bagian dari profil pelajar yang dibentuk Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak selalu terjadi dalam batas-batas ruang kelas, melainkan juga terwujud melalui ekosistem budaya sekolah yang lebih luas sebuah kondisi yang sangat kondusif bagi pengembangan karakter Islami dalam konteks PAI.(Saifullah et al., 2024)

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun hambatan yang ada di lingkungan satuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah mengidentifikasi dua faktor utama yang mendukung implementasi di MTs Tanada adalah kolaborasi antarguru dan ketersediaan program pelatihan. Komunitas belajar antarguru yang solid memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga setiap guru tidak merasa berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum.

Namun di sisi lain, terdapat sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, heterogenitas pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Perbedaan latar belakang pelatihan, kapasitas adaptasi, dan inkonsistensi materi dari berbagai narasumber pelatihan mengakibatkan kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan di antara para pendidik. "Tingkat pemahaman guru itu berbeda-beda. Kurikulum Merdeka itu narasumbernya satu dengan narasumber yang lain juga berbeda." (Kepala Madrasah, 2026).

Kedua, dinamika regulasi yang terus berubah menciptakan ketidakpastian di tingkat satuan pendidikan, sehingga menyulitkan perencanaan jangka panjang yang konsisten. Ketiga, kompleksitas komponen penilaian yang harus dipenuhi menambah beban administratif bagi para pendidik. Kepala madrasah merangkum dilema ini dengan tepat yakni Kurikulum Merdeka sesungguhnya menuntut kemandirian dan kreativitas lembaga, namun regulasi yang terlalu banyak dan berubah-ubah justru dapat menghambat ruang kreativitas yang seharusnya menjadi roh dari kurikulum ini. Dari sisi peserta didik, hambatan yang dirasakan lebih bersifat

praktis namun tidak kalah penting. Sakila mengungkapkan beban tugas yang semakin bertambah karena pembelajaran tidak lagi terbatas di sekolah ia bahkan menyebutkan tidur hanya tiga jam dalam sehari karena harus menyelesaikan tugas yang dikumpulkan setiap hari. Ketegangan antara fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dengan tekanan tugas yang menumpuk ini menjadi temuan penting untuk dicermati. Safira pun menyuarakan kritik serupa terhadap pola pembelajaran yang terlalu banyak mencatat tanpa cukup penjelasan, yang ia ringkas dengan pernyataan: "Percuma nyatet kalau ngga dipahamin". Kedua suara ini mengisyaratkan bahwa perubahan kurikulum di tataran dokumen belum sepenuhnya diiringi perubahan praktik di dalam kelas.

Harapan dan Prospek ke Depan

Sebagai refleksi akhir, seluruh narasumber menyampaikan harapan yang konstruktif terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka ke depan. Kepala madrasah berharap agar standarisasi dari pemerintah pusat dapat dikurangi, sehingga kreativitas dan inovasi satuan pendidikan dapat berkembang secara lebih leluasa. "Standarisasi-standarisasi pemerintah itu sebaiknya dikurangi, sehingga kreativitas lembaga itu benar-benar muncul." (Kepala Madrasah, 2026).

Selain itu, narasumber juga mengusulkan agar proses seleksi penerimaan peserta didik baru (SPMB) menggunakan tes kompetensi langsung, bukan sekadar berdasarkan nilai rapor, mengingat perbedaan standar penilaian antarsatuan pendidikan yang berpotensi menciptakan ketidakadilan.

Harapan yang disampaikan peserta didik lebih bersifat langsung dan menyentuh pengalaman keseharian mereka. Sakila berharap agar guru tidak memberikan terlalu banyak tugas dalam satu waktu, sementara Safira mendambakan pembelajaran yang tidak hanya mencatat, tetapi juga disertai penjelasan yang memadai agar materi benar-benar dapat dipahami. Kedua harapan ini, meskipun terdengar sederhana, sesungguhnya menyentuh inti persoalan yang paling mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Talada telah membawa perubahan yang cukup berarti dari berbagai aspek pembelajaran, termasuk dalam konteks PAI. Fleksibilitas kurikulum telah memungkinkan satuan pendidikan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Peningkatan keaktifan siswa, pelaksanaan P5 yang antusias, serta penilaian yang lebih autentik merupakan capaian positif yang sudah dirasakan secara nyata. Perspektif peserta didik

memperkuat temuan ini sekaligus memberikan nuansa yang lebih kaya mereka merasakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, namun juga menghadapi tekanan beban tugas yang belum sepenuhnya selaras dengan semangat kemerdekaan belajar.

Namun demikian, berbagai tantangan yang masih dihadapi mulai dari kesenjangan pemahaman antarguru, ketidakstabilan regulasi, kesulitan penilaian sikap, hingga praktik mengajar yang belum sepenuhnya bertransisi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih berada dalam fase konsolidasi yang memerlukan dukungan berkelanjutan. Keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PAI pada akhirnya sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan yang kondusif, kapasitas guru yang terus dikembangkan, serta kreativitas dan komitmen satuan pendidikan dalam menerjemahkan semangat kurikulum tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan transformatif bagi seluruh peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, telah terjadi perkembangan yang signifikan berkat penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di MTs Tanada. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat fleksibilitas yang ditawarkan kepada sekolah dan guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi di lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dalam pengembangan modul pembelajaran yang sesuai dengan konteks, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan media e-learning, serta pelaksanaan proyek P5 yang membantu mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

Dari sudut pandang para guru, Kurikulum Merdeka dianggap mampu merangsang kreativitas dan pemikiran mandiri di kalangan peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, yang meliputi perbedaan tingkat pemahaman di antara para guru, perubahan regulasi yang cepat, serta kendala terkait proses pengukuran sikap. Sebaliknya, sudut pandang siswa menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan beragam dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, beban kerja juga cukup berat, dan metode pengajaran tertentu menekankan pada pencatatan yang ekstensif tanpa penjelasan yang mendetail.

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Tanada telah berjalan cukup sukses dan memberikan kontribusi yang baik bagi proses pembelajaran Pendidikan Islam. Meskipun demikian, upaya untuk memaksimalkan penerapan kurikulum ini harus terus dilakukan secara berkelanjutan, baik dengan meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki

proses pembelajaran agar lebih adaptif, maupun mengarahkan proses belajar-mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Diharapkan Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi, karakter, dan nilai-nilai Islam mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengetahuan dan kompetensi guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka terus ditingkatkan, terutama untuk mata pelajaran PAI. Selain itu, bahan ajar perlu dibuat lebih beragam agar tingkat pemahaman siswa dapat ditingkatkan tanpa menimbulkan beban yang berlebihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, yang tanpanya artikel ini tidak akan mungkin dapat disusun. Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Bapak Muhammad Thooyib, Kepala Sekolah MTs Tanada, atas izin yang diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini. Para guru dan siswa MTs Tanada atas kesediaannya menjadi narasumber dan membantu saya dalam mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Orang tua, kerabat, dan teman-teman atas doa dan dukungan yang tiada henti selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alghifari, M. H. (2026). Systematic literature review: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3).
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Educatio*, 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fauziah, H., Trisno, B., & Rahmi, U. (2023). Peran guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25–29.
- Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, & M. Z. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 30–47.
- Marbella, H. W. (2023). Implementasi pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 760–774.
- Penyusun, T. (2024). *Kurikulum Merdeka*.
- Predi Ari Rega, Radhinal Abdullah, & S. Halimah. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 171–188.

- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka (perspektif Social Learning Theory). *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 2828–2839.
- Rahmi, M., & Trisnawati, F. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 7, 14077–14081.
- Rofiq, A. A., & Ali, M. M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. *Educatio*, 32(1), 156–167. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279.4>
- Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 7, 49–57.
- Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, A. P., & S. S. (2024). Persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setyaningsih, F. T. A., & M. (2023). Analisis kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 326–338.
- Sukaesi, T., Nuranika, S., Putri, S., Setiawati, M., & Budi, H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 217–220.
- Susandi, & Pohan, S. (2024). Minat dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(5), 3422–3438.